

**REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM KUMPULAN CERPEN *SAKSI MATA*  
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: ANALISIS KRITIK WACANA MICHEL  
FOUCAULT**

**Kumaidi**  
[kumaidi77@unirow.ac.id](mailto:kumaidi77@unirow.ac.id)  
Universitas PGRI Ronggolawe

Received: 2025-11-08 | Reviewed: 2025-11-24 | Accepted: 2025-11-26 | Published: 2025-11-30

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan kekuasaan dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma dengan menggunakan pendekatan kritik wacana Michel Foucault. Kekuasaan dipahami tidak hanya sebagai kekuatan represif, tetapi juga sebagai praktik diskursif yang membentuk kebenaran dan mengontrol narasi sosial. Melalui analisis tekstual yang mendalam, penelitian ini mengungkap bagaimana cerpen-cerpen tersebut merepresentasikan relasi kekuasaan dalam konteks sosial-politik Indonesia masa Orde Baru, terutama dalam bentuk pembungkaman suara, manipulasi sejarah, serta perlawanan simbolik melalui bahasa dan struktur naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Saksi Mata* bukan sekadar karya sastra, melainkan medium kritik sosial yang efektif dalam membuka ruang dialog dan kesadaran kritis terhadap praktik kekuasaan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam studi sastra dan kritik budaya, khususnya dalam memahami mekanisme kekuasaan melalui wacana sastra.

**Kata Kunci:** *representasi kekuasaan, kritik wacana, sastra kontemporer*

**A. Pendahuluan**

Sastra tidak sekadar hadir sebagai hiburan atau pelipur lara, melainkan juga sebagai wahana ekspresi politik, sosial, dan budaya. Dalam konteks masyarakat yang mengalami represi, karya sastra kerap menjadi ruang simbolik untuk menyuarakan perlawanan dan pembongkaran terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Indonesia mengalami fase sejarah yang tidak sedikit diliputi otoritarianisme, terutama pada masa Orde Baru, di mana kebebasan berpendapat dikekang dan wacana publik dimonopoli oleh negara. Dalam suasana seperti itu, sastra tampil sebagai medium kontra-wacana (*counter-discourse*) yang menyalurkan kritik terhadap kekuasaan secara tersirat maupun eksplisit. Salah satu penulis yang konsisten menggunakan karya sastranya untuk mengkritik kekuasaan adalah Seno Gumira Ajidarma. Melalui kumpulan cerpen *Saksi Mata*, Seno menghadirkan narasi-narasi yang merepresentasikan praktik kekuasaan negara terhadap rakyatnya (Mildawati, et al., 2025). Cerpen-cerpen tersebut tidak hanya menggambarkan kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan simbolik dan struktural yang dilakukan negara melalui sensor, manipulasi sejarah, serta pembungkaman informasi. Misalnya dalam cerpen “Saksi Mata”, pelarangan individu untuk

menceritakan apa yang disaksikannya menggambarkan bagaimana kekuasaan bekerja melalui pengendalian narasi kebenaran.

Untuk membaca kedalaman makna dan mekanisme kekuasaan dalam cerpen-cerpen tersebut, pendekatan kritik wacana ala Michel Foucault sangat relevan. Foucault dalam Savirani et al. (2025) berpandangan bahwa kekuasaan tidak semata-mata terpusat dalam lembaga negara, tetapi beroperasi secara menyebar melalui jaringan wacana. Kekuasaan juga tidak bisa dilepaskan dari produksi pengetahuan “kebenaran” dibentuk melalui praktik diskursif yang menguntungkan kelompok dominan. Dalam konteks ini, sastra menjadi arena perlawanan wacana, di mana penulis dapat menggugat kebenaran dominan dan menyuarakan yang disenyapkan. Dalam satu dekade terakhir, pendekatan wacana Foucault semakin banyak digunakan dalam kajian sastra Indonesia kontemporer. Nojeng et al. (2024) mengungkapkan bahwa kritik wacana memungkinkan analisis terhadap bagaimana bahasa membentuk relasi kuasa dalam teks sastra. Nugraha & Suyitno (2023) menyoroti bagaimana praktik sensor dan kekerasan dalam cerpen Seno merepresentasikan cara negara mengendalikan tubuh dan kebenaran. Sementara itu, menegaskan bahwa *Saksi Mata* merupakan wacana alternatif yang mengguncang representasi negara dalam membentuk memori kolektif masyarakat. Lebih lanjut, Sofyan & Suleman (2013) mengungkapkan bahwa sastra Seno mengandung “politik ingatan” yang membongkar konstruksi sejarah negara melalui narasi fiktif. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Foucault tentang historiografi yang selalu berada dalam cengkeraman kekuasaan diskursif. Bahkan Syah (2021) menemukan bahwa estetika dalam *Saksi Mata* sengaja dikaburkan untuk menggambarkan ketakutan kolektif di bawah rezim otoriter.

Namun, sebagian besar studi sebelumnya masih cenderung mendekati teks secara tematis, belum secara sistematis mengungkapkan bagaimana mekanisme kekuasaan direproduksi melalui struktur wacana yang terdapat dalam narasi. Inilah celah yang perlu dijawab oleh kajian ini: bagaimana teks sastra membongkar relasi kuasa, membentuk wacana tandingan, dan menantang konstruksi “kebenaran” yang dihegemoni oleh negara. Melalui analisis kritik wacana Michel Foucault, studi ini akan membongkar tidak hanya isi, tetapi juga *struktur kuasa dalam narasi* cerpen-cerpen *Saksi Mata*. Cerita-cerita tersebut akan dilihat sebagai bentuk “praktik diskursif” yang secara sadar menyodorkan relasi kuasa antara negara dan warga. Dalam hal ini, sastra tidak netral, melainkan aktif dalam memproduksi resistansi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi sastra Indonesia melalui pendekatan teori diskursus kontemporer. Secara khusus, kajian ini memperlihatkan bagaimana karya sastra menjadi ajang pembongkaran praktik kekuasaan

negara, sekaligus ruang produksi pengetahuan tandingan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada "Representasi Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma: Analisis Kritik Wacana Michel Foucault."

## B. Kajian Literatur

### 1. Teori Kekuasaan dan Kritik Wacana Michel Foucault

Pemikiran Michel Foucault tentang kekuasaan menyingkap tabir bagaimana kekuasaan tidak semata-mata hadir dalam bentuk penindasan fisik atau kekerasan langsung, melainkan meresap dan berkelindan dalam setiap wacana yang membentuk dunia sosial kita. Foucault menyampaikan bahwa kekuasaan dan pengetahuan ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan, sebuah relasi yang disebut *power/knowledge*, di mana pengetahuan tidak hanya memetakan realitas, melainkan turut menciptakan dan mengendalikan makna serta kebenaran yang diterima Masyarakat (Chasanah & Arimbi 2013). Dalam kerangka ini, *kebenaran* menjadi sesuatu yang dibangun, direkayasa, dan dijaga oleh mekanisme kekuasaan tertentu yang berkuasa atas pikiran dan pemahaman manusia.

Konsep *regime of truth* yang diusung Foucault menguak bagaimana institusi dan wacana tertentu mengatur serta menyeleksi kebenaran yang boleh muncul dan diterima publik. Kebenaran bukanlah entitas yang universal dan abadi, melainkan hasil konstruksi sosial yang terikat pada kondisi kekuasaan yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu (Marhumah, 2011). Dengan kata lain, apa yang kita anggap benar adalah suara-suara yang telah dibentuk dan diatur sedemikian rupa agar sesuai dengan kepentingan dominan. Dalam ranah sastra, konsep ini membuka pintu bagi kritik mendalam terhadap narasi besar yang selama ini mengaburkan kenyataan dan menutup ruang dialog bagi suara yang terpinggirkan. Lebih jauh lagi, Foucault memperkenalkan gagasan *discursive formation*, yaitu kumpulan praktik wacana yang saling terkait dan membangun suatu bidang pengetahuan tertentu (Mubarak, 2002). Diskursus ini bukan sekadar kata-kata yang tertulis atau diucapkan, melainkan sebuah struktur sosial yang membentuk makna, norma, bahkan identitas-subjektivitas manusia. Dalam karya sastra, hal ini tampak melalui pilihan bahasa, alur cerita, dan karakterisasi yang menggambarkan bagaimana individu dan kelompok diposisikan dalam jaringan kekuasaan. Sastra menjadi cermin sekaligus medan pertempuran yang memperlihatkan bagaimana diskursus mendominasi sekaligus berpotensi menumbangkan tatanan sosial yang ada.

Foucault dalam pembentukan subjektivitas menekankan bahwa kekuasaan bekerja dengan membentuk subjek atau yang disebut sebagai *subjectification* (Wirawan, 2012). Individu tidak semata-mata menjadi korban pasif kekuasaan, melainkan juga dibentuk oleh wacana yang membatasi dan menentukan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dan bertindak dalam dunia. Aja et al. (2024) menegaskan bahwa kekuasaan ini bukan hanya mengekang dari luar, tetapi juga menanamkan norma dan mekanisme pengawasan yang membuat individu mengatur dirinya sendiri sesuai dengan aturan kekuasaan tersebut. Dalam cerpen, karakter-karakter menjadi simbol bagaimana individu dilahirkan dan dipengaruhi oleh struktur sosial-politik, sekaligus berusaha melawan atau menerima batasan yang dipaksakan.

Pendekatan Foucault ini memberikan pijakan kuat bagi kajian kritik wacana dalam sastra mengungkap bahwa teks sastra bukan sekadar karya estetika yang menghibur, melainkan ruang pertarungan kekuasaan berlangsung secara halus dan penuh makna. Dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma, hal ini terwujud melalui narasi yang membuka tabir kekuasaan tersembunyi pada masa Orde Baru yang selama ini dibungkam oleh narasi resmi. Cerpen-cerpen itu tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga meruntuhkan *regime of truth*, membangkitkan suara yang terpendam, dan menyingkap pelbagai bentuk represi melalui bahasa dan simbolisme yang kuat. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa kekuasaan dalam teks sastra beroperasi sebagai kekuatan diskursif yang tidak hanya membentuk pengetahuan dan kebenaran, tetapi juga subjektivitas pembaca dan masyarakat luas. Melalui lensa kritik wacana Foucault sastra menjadi medan politik yang hidup, tempat ideologi dan perlawanan saling berhadapan, sekaligus memperlihatkan peran penting sastra sebagai medium kritik sosial yang membangun kesadaran dan membuka ruang dialog baru.

## **2. Representasi Kekuasaan dalam Sastra Kontemporer Indonesia**

Sastra dengan beragam wujudnya selalu menjadi cermin sekaligus arena perlawanan terhadap realitas sosial-politik yang membelenggu. Khususnya cerpen, sebagai bentuk narasi singkat yang padat makna, menyimpan kekuatan besar untuk merepresentasikan dan mengkritik berbagai bentuk kekuasaan yang menindas. Dalam konteks Indonesia, yang sarat dengan sejarah pergulatan politik dan represi, cerpen menjadi medium yang ampuh untuk menyingkap tirai kekuasaan yang kerap beroperasi di balik kedok legitimasi negara atau ideologi penguasa. Para sastrawan seperti Seno Gumira Ajidarma hadir sebagai suara kritis yang gigih menggugat ketidakadilan dan tirani kekuasaan melalui karya-karyanya. Dalam

kumpulan cerpen *Saksi Mata*, Seno tidak sekadar menulis tentang peristiwa, melainkan menggambarkan dengan tajam relasi kekuasaan yang membungkam kebebasan, meredam kebenaran, dan menindas rakyat kecil. Peneliti seperti Rosmiati (2019) menyoroti bagaimana karya Seno menggunakan bahasa sebagai alat perlawanan simbolik, mengungkap realitas politik yang terselubung dan menciptakan ruang dialog bagi mereka yang terpinggirkan. Tidak hanya sekadar menggambarkan penderitaan, cerpen-cerpen tersebut mengajak pembaca untuk menyelami kompleksitas hubungan kuasa yang melingkupi kehidupan sosial.

Selain itu, kajian oleh (Palar & Parengkuan 2024) mempertegas bahwa cerpen di Indonesia, terutama yang lahir dalam konteks Orde Baru dan pasca-Orde Baru, berperan sebagai medium kritik yang membongkar ideologi dominan dan membuka ruang bagi narasi tandingan (*counter-narrative*). Cerita-cerita pendek ini menjadi suara-suara alternatif yang menolak homogenisasi sejarah dan kebenaran tunggal yang disebarkan oleh rezim penguasa. Dengan gaya bahasa yang terkadang simbolik, penuh metafora, dan sarat dengan ironi, cerpen mampu menjangkau emosi dan kesadaran pembaca, membangkitkan rasa keadilan dan kritik terhadap praktik kekuasaan yang otoriter.

Fenomena ini bukan hanya terbatas pada karya Seno Gumira Ajidarma. Penulis lain seperti Putu Wijaya dan Nh. Dini juga dikenal menggunakan cerpen sebagai media untuk mengkritik penindasan dan memperjuangkan suara rakyat. Penelitian oleh Hariadi et al. (2025) menegaskan bahwa sastra, terutama cerpen tidak hanya menjadi alat refleksi sosial, tetapi juga instrumen perubahan sosial yang mampu memantik kesadaran kolektif terhadap praktik kekuasaan yang tidak adil. Oleh karena itu, sastra khususnya cerpen tidak bisa dipandang sebagai hiburan semata atau karya estetika belaka. Ia merupakan medan pertempuran wacana yang mana kekuasaan diuji, dipertanyakan, dan kadang kala direvolusi melalui kata-kata. Dalam konteks ini, karya Seno Gumira Ajidarma dalam *Saksi Mata* menjadi contoh nyata bagaimana sastra berperan sebagai medium representasi sekaligus kritik terhadap kekuasaan yang mengekang kebebasan dan kebenaran di Indonesia.

### **3. Peran Sastra dalam Kritik Sosial dan Perlawanan Diskursif**

Kajian ini mengangkat sastra sebagai medan pertempuran ide dan emosi yang melampaui batas estetika semata, menjadikannya sarana kritik sosial yang sarat makna dan keberanian. Dalam riuh rendah wacana dominan yang kerap mengaburkan kebenaran, sastra hadir sebagai ruang perlindungan sekaligus penentang membongkar narasi tunggal yang

didikte oleh kekuasaan dan meneguhkan *counter-memory*, sebuah ingatan tandingan yang menyuarakan sisi lain sejarah dan realitas.

Strategi naratif yang digunakan dalam karya sastra terutama cerpen bukan sekadar rangkaian cerita, melainkan sebuah arsitektur puitis yang menyusun ulang realitas dan membuka celah bagi pembacaan kritis. Melalui alur yang berliku, perspektif yang berganti-ganti, serta simbol-simbol yang menyiratkan makna mendalam, narasi membentuk ruang dialog yang hidup yang mana suara-suara yang terpinggirkan menemukan panggungnya kembali. Sebagaimana dikemukakan Habibah et al. (2024), dialogisitas adalah jantung dari narasi yang memungkinkan pluralitas suara dan resistensi terhadap monolog kekuasaan. Bahasa dalam sastra pun menjadi senjata halus namun mematikan dalam perlawanan terhadap kekuasaan represif. Dengan keindahan retorika, permainan metafora, ironi yang tersirat, dan konotasi yang meluas, bahasa melukis dunia dengan warna yang berbeda dari yang dipaksakan oleh narasi resmi. Bahasa itu menari-nari di antara baris-baris, menggugat realitas yang didominasi kekuasaan, mengikis hegemoni melalui kekuatan kata dan imaji. Sejalan dengan Ariwibowo et al. (2024), sastra mampu menjadi medium resistensi intelektual, meruntuhkan tembok-tembok ideologis yang mengekang kebebasan berpikir dan berkreasi.

Melalui kombinasi strategi naratif dan kekayaan bahasa, sastra bukan sekadar cermin yang memantulkan realitas sosial, tetapi juga alat pembebasan yang merangsang kesadaran kritis, menggugah empati, dan membuka jalan bagi transformasi sosial. Dalam ruang ini, pembaca tidak lagi menjadi konsumen pasif, melainkan menjadi partisipan aktif yang diajak merenung, mempertanyakan, bahkan memberontak melawan ketidakadilan yang tersembunyi di balik tirai wacana dominan. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan bahwa sastra, dengan segala kekayaan narasi dan bahasanya, adalah medan yang vital dalam upaya melawan kekuasaan yang represif, membangun narasi tandingan yang menyelamatkan ingatan kolektif dari kepunahan dan menciptakan harapan baru bagi keadilan sosial.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang bertumpu pada kerangka pemikiran Michel Foucault. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk membaca representasi kekuasaan yang termanifestasi dalam bahasa dan narasi teks sastra, khususnya dalam cerpen-cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma. Dalam pandangan Foucault, wacana tidak hanya merefleksikan

realitas, tetapi juga memproduksi dan mempertahankan struktur kekuasaan melalui proses pembentukan kebenaran yang hegemonik. Dengan demikian, sastra dapat dilihat sebagai praktik diskursif yang memiliki kekuatan untuk membongkar dominasi, menyuarakan resistansi, dan menciptakan ruang tandingan terhadap wacana resmi yang mapan.

Analisis wacana kritis dalam konteks ini digunakan untuk mengkaji bagaimana cerpen-cerpen dalam *Saksi Mata* merepresentasikan praktik kekuasaan negara, serta bagaimana kekuasaan tersebut diartikulasikan, dinegosiasikan, dan dilawan melalui bahasa dan struktur naratif. Seperti yang dikemukakan oleh Fairclough, analisis wacana kritis bertujuan untuk menyingkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang tersembunyi dalam praktik komunikasi (Ariwibowo et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghubungkan teks sastra dengan konteks sosial-politiknya secara mendalam dan kritis (Kabanga et al., 2023).

Data utama dalam penelitian ini adalah teks kumpulan cerpen *Saksi Mata* yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi tematiknya dengan isu kekuasaan dan represi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pembacaan kritis terhadap teks sastra, dengan menyoroti unsur-unsur naratif seperti tokoh, latar, alur, dan simbol-simbol kekuasaan. Peneliti juga memperkaya analisis dengan referensi teoritik dan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat landasan interpretatif. Teknik pembacaan yang digunakan bersifat hermeneutik dan kontekstual dengan menghubungkan isi teks dengan kondisi historis-politik di mana teks itu lahir, terutama dalam konteks represi Orde Baru (Rumadi, 2001).

Proses analisis data dilakukan dengan merujuk pada tiga dimensi utama dalam model analisis diskursif Foucault: pertama, dimensi relasi kuasa yang tercermin dalam tindakan tokoh atau struktur naratif; kedua, dimensi produksi pengetahuan yang tampak dalam cara teks membentuk makna dan kebenaran alternatif; dan ketiga, strategi resistensi yang digunakan tokoh atau narator dalam teks untuk melawan dominasi (Hannan & Abdillah, 2019). Model ini juga diperkuat oleh pemikiran (Assuyuthi, 2024), yang menekankan pentingnya membaca teks sastra sebagai lokasi di mana kekuasaan dan wacana saling berkelindan dan membentuk realitas sosial-politik.

Validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teori dan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial-politik teks. (Setyaningsih, 2021) menyebutkan bahwa dalam pendekatan kualitatif, validitas bukan terletak pada angka atau statistik, melainkan pada ketajaman analisis dan kesesuaian antara data, teori, dan interpretasi. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap teks dilakukan secara intensif dengan mengacu pada teori Foucault sebagai kerangka utama dan didukung oleh teori sastra dan wacana lainnya. Dengan

metode ini, diharapkan penelitian mampu mengungkap secara kritis bagaimana cerpen-cerpen *Saksi Mata* merepresentasikan kekuasaan negara, serta membongkar struktur ideologis yang tersembunyi di balik bahasa naratifnya. Lebih dari sekadar kajian tematik, penelitian ini menempatkan teks sastra sebagai medan pertempuran wacana yang berisi strategi dominasi dan resistansi. Dengan demikian, pendekatan analisis wacana kritis ala Michel Foucault menjadi metode yang tepat dan strategis untuk menjawab fokus utama penelitian ini, yaitu: *Representasi Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma: Analisis Kritik Wacana Michel Foucault*.

#### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma adalah semacam elegi bagi kebebasan yang dilumpuhkan dan suara-suara yang dibungkam oleh kekuasaan. Melalui narasi-narasi yang tersusun dengan diksi puitik namun getir, Seno menyulam fragmen-fragmen realitas sosial-politik Indonesia di masa Orde Baru ke dalam medium fiksi yang justru menyampaikan kebenaran lebih tajam ketimbang berita. Dalam perspektif Michel Foucault, teks-teks ini adalah medan tempur diskursif di mana kekuasaan tidak hanya hadir secara represif, melainkan juga produktif ia membentuk subjektivitas, membatasi bahasa, dan menciptakan “kebenaran-kebenaran” baru yang diatur oleh penguasa.

Salah satu cerpen yang paling kuat dalam menggambarkan relasi kuasa adalah “Saksi Mata.” Dalam cerpen ini, kekuasaan tampil melalui tindakan kekerasan militer terhadap rakyat sipil. Namun, kekuasaan itu bukan hanya hadir secara fisik melalui senapan dan tentara, tetapi juga secara diskursif melalui pembungkaman narasi. Tokoh utama, seorang saksi, tidak diizinkan berbicara, bahkan dipaksa menyangkal fakta. Di sinilah terjadi apa yang disebut Foucault sebagai *regime of truth*, yaitu ketika kebenaran tidak lagi netral, melainkan diproduksi oleh dan untuk kekuasaan (Hannan & Umam, 2023). “Saksi Mata” adalah representasi konkret dari praktik kekuasaan yang mengontrol apa yang boleh diketahui dan apa yang harus dilupakan.

Manipulasi terhadap wacana sejarah dalam cerpen “Pelajaran Sejarah”, menjadi titik tekan yang paling mencolok. Seno menampilkan bagaimana narasi sejarah resmi menjadi alat legitimasi kekuasaan, sementara narasi tandingan yang bersumber dari pengalaman rakyat justru disingkirkan. Wacana sejarah, dalam hal ini, bukanlah refleksi objektif masa lalu, tetapi alat kuasa yang beroperasi dalam ruang institusional dan pendidikan. Tokoh guru dalam cerpen tersebut menjadi agen ideologis negara, mengajarkan versi sejarah yang telah “disucikan”,

sementara suara-suara korban kekuasaan dilegitimasi. Foucault menyatakan bahwa sejarah adalah arena pertarungan wacana, dan cerpen ini mengilustrasikan pertarungan itu dengan tragik dan subtil (Cahyono & Ratnawati, 2018). Dalam konteks yang lebih luas, kumpulan cerpen ini dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap hegemoni kekuasaan. Penulis menggunakan medium sastra untuk menarasikan kembali peristiwa-peristiwa yang telah dikubur oleh wacana dominan. Inilah yang disebut Foucault sebagai *counter-memory* kenangan tandingan yang berusaha membongkar dominasi narasi sejarah resmi. Cerpen “Temuan” misalnya, tidak hanya menampilkan kekerasan fisik sebagai bentuk kontrol, tetapi juga kekerasan simbolik melalui penciptaan ketakutan, desas-desus, dan penghilangan. Ketika tokoh-tokohnya tidak mampu lagi membedakan mana yang nyata dan mana yang konstruksi kekuasaan, di sanalah kekuasaan mencapai puncak performativitasnya.

Representasi kekuasaan dalam karya Seno juga tampak dalam struktur naratif yang sengaja kabur, tidak linier, dan penuh dengan celah naratif. Hal ini bukan kebetulan, melainkan strategi wacana yang disengaja. Struktur naratif semacam ini mencerminkan kekacauan epistemologis yang terjadi ketika kebenaran diproduksi oleh kekuasaan. Dalam hal ini, pembaca tidak disajikan dengan alur cerita yang utuh dan jelas, melainkan diajak mengalami kekacauan itu sendiri. Strategi ini sejalan dengan gagasan Foucault tentang *discursive formations*, yakni bahwa setiap bentuk pengetahuan lahir dari formasi wacana tertentu yang diatur oleh kekuasaan, dan tidak ada kebenaran yang bebas dari kepentingan. Lebih jauh lagi, kumpulan cerpen ini merupakan bentuk kritik sosial yang tidak hanya mengungkap represi, tetapi juga menunjukkan bahwa bahasa dan narasi adalah medan perlawanan. Ketika fakta tidak dapat dituliskan secara eksplisit karena tekanan rezim, Seno memilih untuk menuliskannya melalui alegori, metafora, dan ironi. Ini adalah bentuk sublimasi dari trauma kolektif, sekaligus strategi bertahan dari sensor dan intimidasi negara. Menurut (Suryawan, 2014), sastra memiliki kekuatan untuk “berbicara kebenaran kepada kekuasaan,” dan dalam karya ini, Seno melakukan hal tersebut dengan elegan dan tajam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam cerpen-cerpen *Saksi Mata* bukanlah entitas tunggal yang bekerja secara frontal, melainkan entitas yang menyebar melalui lembaga-lembaga sosial seperti militer, media, dan pendidikan. Kekuasaan menjadi “mikro,” sebagaimana yang dikatakan Foucault, tersebar dalam relasi sehari-hari, bahkan dalam bahasa yang kita gunakan. Maka, ketika tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut kehilangan kemampuan berkata-kata, sesungguhnya mereka telah menjadi korban dari praktik diskursif yang lebih besar: pembungkaman sebagai strategi kuasa. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan

bahwa kumpulan cerpen *Saksi Mata* adalah representasi artistik sekaligus dokumentasi wacana kekuasaan di Indonesia pada masa represif. Seno tidak hanya menceritakan kekuasaan sebagai fenomena politik, tetapi juga mengungkapkannya sebagai gejala budaya dan bahasa. Melalui pendekatan kritik wacana Michel Foucault, terbukti bahwa teks sastra dapat menjadi medium yang sangat kuat untuk menganalisis bagaimana kekuasaan bekerja, bersembunyi, dan dipertahankan. Cerpen-cerpen ini menjadi bentuk perlawanan simbolik yang menggugah kesadaran kritis pembaca, sekaligus mengajak untuk mempertanyakan kembali narasi-narasi dominan yang selama ini dianggap “normal.” Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Saksi Mata* tidak hanya penting sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai arsip wacana yang memuat jejak-jejak kekuasaan, represi, dan resistansi. Dalam terang analisis wacana Foucault, cerpen-cerpen tersebut merupakan praktik diskursif yang menampilkan secara nyata *Representasi Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma: Analisis Kritik Wacana Michel Foucault*.

#### E. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma secara efektif merepresentasikan relasi kekuasaan yang kompleks dan multidimensional. Kekuasaan dalam cerpen-cerpen tersebut tidak hanya berwujud kekerasan fisik, tetapi juga hadir dalam bentuk diskursif yang mengontrol narasi, membentuk kebenaran, serta membungkam suara-suara yang kritis. Dengan menggunakan kerangka analisis kritik wacana Michel Foucault, penelitian ini mengungkap bahwa teks sastra adalah arena pertarungan wacana yang mana kekuasaan bekerja secara halus namun sistematis melalui produksi pengetahuan dan pembatasan bahasa. Melalui strategi naratif yang penuh simbolisme, ambiguitas, dan ironi, Seno Gumira Ajidarma berhasil menggambarkan praktik-praktik dominasi sekaligus membuka ruang resistensi terhadap wacana resmi. Oleh karena itu, cerpen-cerpen dalam *Saksi Mata* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra semata, tetapi juga sebagai medium kritik sosial dan refleksi politik yang mendalam, memperlihatkan secara nyata *Representasi Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma: Analisis Kritik Wacana Michel Foucault*.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian lanjutan dengan memperluas objek dan pendekatan, misalnya mengkaji representasi kekuasaan dalam karya sastra lain menggunakan teori kritik wacana atau perspektif kritis lainnya. Pendekatan yang lebih komparatif dapat memberikan wawasan lebih kaya mengenai

dinamika kekuasaan dalam konteks sosial budaya yang berbeda. Selain itu, bagi akademisi dan pengajar sastra, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar untuk memperdalam pemahaman mahasiswa tentang hubungan antara sastra dan kekuasaan, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka terhadap teks dan konteks sosial yang melingkupi karya sastra. Bagi para praktisi sastra dan budaya, penelitian ini menegaskan pentingnya sastra sebagai medium kritik sosial yang efektif dan sarana perlawanan simbolik terhadap dominasi kekuasaan, sehingga diharapkan mereka dapat lebih berani mengeksplorasi tema-tema kritis dalam karya-karya mereka. Terakhir, bagi pembaca umum, penelitian ini mengajak untuk tidak hanya menikmati nilai estetika karya sastra, tetapi juga memahami konteks politik dan sosial yang mendasari produksi teks, sehingga kesadaran kritis masyarakat terhadap isu kekuasaan dan keadilan sosial dapat semakin berkembang.

## F. Daftar Pustaka

- Aja, Dominikus M., Eduardus Dedi S. Se, Isfridus Damasus Righo, And Gualbertus A. Naibina. 2024. "Meneropong Relevansi Konsep Kebebasan Fichte Terhadap Pandangan Kebebasan Dalam Etika Kontemporer: Examining The Relevance Of Fichte's Concept Of Freedom To The View Of Freedom In Contemporary Ethics." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7 (3): 467–75. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i3.77420>.
- Ariwibowo, Manah Rasmanah, And Bela Janare Putra. 2024. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Metode Muhadharah Untuk Meningkatkan Keterampilan Public Speaking Mahasiswa." *Social Science And Contemporary Issues Journal* 2 (1): 160–74. <https://doi.org/10.59388/sscij.v2i1.537>.
- Assuyuthi, Imam Jalaluddin Assuyuthi. 2024. "Wacana Kekuasaan Perlawanan Dan Ideologi Dalam Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Wacana Kritis." *Adibasa: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1 (1). <https://jurnal.asraindonesia.com/index.php/adibasa/article/view/41>.
- Cahyono, Budi, And Ratnawati Ratnawati. 2018. "Mimikri Dalam Puisi Andai Aku Pejabat Negara Karya Sosiawan Leak (Kajian Sastra Poskolonial)." *Lorong: Media Pengkajian Sosial Budaya* 7 (1): 65–76. <https://doi.org/10.1234/lorong.v7i1.225>.
- Habibah, Laila Margaretha Nur, Yusro Edi Nugroho, And Teguh Supriyanto. 2024. "Analisis Novel Layar Terkembang Karya St. Takdir Alisjahbana Kajian Teori Dialogis Mikhail Bakhtin." *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 9 (1): 174–85. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.311>.
- Hannan, Abd, And Kudrat Abdillah. 2019. "Hegemoni Religio-Kekuasaan Dan Transformasi Sosial Mobilisasi Jaringan Kekuasaan Dan Keagamaan Kyai Dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat." *Sosial Budaya* 16 (1): 9–24. <https://doi.org/10.24014/sb.v16i1.7037>.
- Hannan, Abd, And Khotibum Umam. 2023. "Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura."

- Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 5 (1): 57–73.  
<https://doi.org/10.29303/Resiprokal.V5i1.284>.
- Hariadi, Joko, Hasan Sazali, And Nur Amelia. 2025. “Hikayat Prang Sabi Sebagai Instrumen Komunikasi Publik Dalam Internalisasi Syariat Islam Di Aceh.” *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 20 (1): 47–61. <https://doi.org/10.33059/Jhsk.V20i1.11386>.
- I.B.Wirawan, ProfDr. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*. Kencana.
- Ida Nurul Chasanah, Nidn 0014116902, And Nidn 0004057002 Diah Ariani Arimbi. 2013. “Relasi Kuasa Tubuh Dalam Suara-Suara Perempuan Pengarang Indonesia Mutakhir.” *Laporan Akhir Penelitian Unggul Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2013*, October, 1–440.
- Kabanga, Lewi, Simon Tabuni, And Ayu Nangsi Kalangi. 2023. “Ideologi Dalam Pesan Paskah 2023: Pendekatan Analisis Wacana Kritis Dengan Model Fairclough.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6 (4): 1095–1110. <https://doi.org/10.30872/Diglosia.V6i4.792>.
- Kau, Sofyan A. P., And Zulkarnain Suleman. 2013. “Wacana Non Dominan: Menghadirkan Fikih Alternatif Yang Berkeadilan Gender.” *Al-Ulum* 13 (2): 245–74.
- Marhumah, Dr Ema. 2011. *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren ; Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*. Lkis Pelangi Aksara.
- Mildawati, Mildawati, Juanda Juanda, And Andi Sahtiani Jahrir. 2025. “Bentuk Diskriminasi Kelas Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Adjidarma: Pendekatan Marxisme.” *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 5 (2): 410–27. <https://doi.org/10.53769/Deiktis.V5i2.1330>.
- Mubarak, Zulfi. 2002. “Fundamentalisme Islam: Kajian Fenomena Sosio-Religius.” *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 4 (2): 89–111. <https://doi.org/10.18860/Ua.V4i2.6128>.
- Nojeng, Asis, Abdul Haliq, Asri Ismail, Muh Bahly Basri, And Fitriansal Fitriansal. 2024. “Hegemoni Kekuasaan Dalam Naskah Sinrilik I Maddi Daeng Rimakka: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.” *Nuances Of Indonesian Language* 5 (1): 78–83. <https://doi.org/10.51817/Nil.V5i1.876>.
- Nugraha, Dipa, And Suyitno. 2023. *Kritik Dan Penelitian Sastra Edisi Kedua*. Muhammadiyah University Press.
- Palar, Dwianita Conny, And Fendy E. W. Parengkuan. 2024. “Towards An Inclusive Literary Critique: Recognizing ‘Peripheral’ Literature And Political Discourse: Menuju Kritik Sastra Inklusif: Pengakuan Terhadap Sastra Pinggiran Dan Wacana Politik.” *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8 (2): 2621–32. <https://doi.org/10.36526/Santhet.V8i2.4624>.
- Rosmiati, Ai. 2019. “Eksistensi Manusia Dalam Represi Peradaban Modern (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Herbert Marcuse).” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4 (2): 1–38. <https://doi.org/10.15575/Jaqfi.V4i2.9371>.
- Rumadi, Marzuki Wahid &. 2001. *Fiqh Madzhab Negara ; Kritik Atas Politik Hukum Islam Di Indonesia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Savirani, Amalinda, Gabriel Lele, Hakimul Ikhwan, Hempri Suyatna, Maharani Hapsari, Milda L. Pinem, And Wisnu Prasetya Utomo. 2025. *Pengantar Kajian Kekuasaan*. Ugm Press.

- Setiyaningsih, Dewi. 2021. “Rezim Pembangunan Internasional: Dari Diskursus Hegemonik Hingga Kepengaturan Politik.” *Review Of International Relations* 3 (1): 23–35. <https://doi.org/10.24252/Rir.V3i1.21975>.
- Suryawan, I. Ngurah. 2014. “Jelmane To To Dogen Genealogi Kekerasan Dan Perjuangan Subaltern Bali.” *Kawalu: Journal Of Local Culture* 1 (1): 61–81.
- Syah, Hajrian. 2021. “Imajinasi Pandemi: Bayang-Bayang Visual Pada Tiga Karya Perupa Kalimantan.” *Jurnal Senirupa Warna* 9 (2). <https://doi.org/10.36806/Jsrw.V9i2.118>.